

PERKEMBANGAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA: AGENDA DAN TANTANGAN

Anak Agung Banyu Perwita

Program Studi Hubungan Internasional, FISIP, UPN "Veteran" Jakarta
Jl R.S. Fatmawati, Pondok Labu Jakarta Selatan - 12450
Telp 021 7656971

Abstract

The development of International Relations as both a discipline and phenomenon are quite dynamic. There a lot of changes in International Relations, namely: the actors, the processes, and issues which need to be taken into account. This articles describes the development of IR in Indonesia and its possible agenda and challenges for further study. It concludes that with the rapid changes in International Relations, we should further prepare our human resources to catch up with the latest development of International Relations in order to increase our level of expertise.

Key Words: *International Relations, Agenda, Challenges, Dynamics*

PENDAHULUAN

Sepenggal kalimat diatas menunjukkan betapa perkembangan suatu ilmu, dalam hal ini ilmu Hubungan Internasional, selalu akan berhadapan dengan agenda dan tantangan perkembangan sebuah disiplin ilmu dan kebutuhan untuk menghasilkan kontribusi bagi penyelesaian berbagai persoalan nyata yang dihadapi sebuah komunitas masyarakat. Sebagai salah satu disiplin ilmu utama yang berada dalam ranah ilmu sosial dan ilmu politik, perkembangan ilmu Hubungan Internasional di Indonesia juga menghadapi persoalan serupa.

Perkembangan ilmu Hubungan Internasional di tanah air secara kuantitas mengalami kemajuan sangat pesat yang ditandai dengan semakin banyaknya jurusan ilmu Hubungan Internasional di berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Namun di sisi lain, peningkatan jumlah jurusan ini belum diimbangi secara proporsional dengan tersedianya sumber daya manusia kependidikan yan memadai. Dari tinjauan terhadap beberapa situs resmi perguruan tinggi negeri yang penulis lakukan (UI, UGM, UNPAD) terlihat betapa masih terbatas dan rendahnya kualifikasi akademik dan jabatan akademik para tenaga

kependidikannya. Hal ini semakin diperparah dengan masih sangat terbatasnya literatur ilmu Hubungan Internasional berbahasa Indonesia.

Di sisi lain, kebutuhan terhadap kontribusi nyata ilmu Hubungan Intenasional dalam berbagai persoalan kenegaraan dan non-kenegaraan juga relatif masih terbatas pada institusi pemerintah. Pertanyaannya kini bagaimana kita dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disiplin ilmu Hubungan Internasional di Indonesia dan kaitannya dengan kebutuhan riil dalam kehidupan bernegara kita. Tantangan dan agenda apa saja yang kita hadapi dalam mengembangkan ilmu Hubungan Internasional di Indoneia. Makalah ini berupaya memetakan perkembangan terkini ilmu Hubungan Internasional di Indonesia dikaitkan dengan kebutuhan akademik dan non-akademik (*problem solving*) di Indonesia.

PEMBAHASAN

Perkembangan Ilmu Hubungan Internasional Selayang Pandang.

Sejak setidaknya satu dasawarsa terakhir ini Hubungan Internasional baik sebagai suatu '*a distinct discipline*' dan '*phenomenon*' telah menunjukkan dinamika yang begitu cepat dan

tinggi yang ditandai dengan berbagai kecenderungan baru yang secara substansial sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya. (A.A. Banyu Perwita, 2007). Berbagai contoh kasus dapat kita sebut untuk memperkuat pernyataan diatas, seperti berakhirnya Perang Dingin, konflik etnis dengan berbagai dimensi internasionalnya, mengemukanya terorisme, menguatnya regionalisme dan trans-regionalisme termasuk juga kecenderungan upaya internasionalisasi isu-isu lokal. (A.A. Banyu Perwita, Yanyan Mohammad, 2005). Namun jika dibandingkan dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, disiplin Hubungan Internasional (HI) dapat dikatakan sebagai disiplin yang relatif paling muda.

Hal ini kemudian menjadikan HI menjadi disiplin yang sangat tergantung pada disiplin ilmu lainnya seperti ilmu Politik, hukum, ekonomi, sosiologi dalam pengembangan metodologi, teori dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) (Bob S. Hadiwinta, 2007). Dalam konteks ini, sebagaimana diungkapkan Yulius P. Hermawan, munculnya disiplin ilmu Hubungan Internasional memang ditujukan untuk memahami realitas dunia dan sekaligus pula menghasilkan berbagai solusi bagi permasalahan dunia. Secara lebih spesifik, dinamika hubungan internasional ditunjukkan pada aspek aktor, isu dan proses (Yulius P. Hermawan, 2007). Ketiga aspek inilah yang secara konseptual, metodologis dan epistemologis mendorong perdebatan dalam disiplin HI.

Pada sisi aktor, sejak kemunculan disiplin HI dan bahkan hingga detik ini, aktor negara masih memegang posisi dominan dalam realita global dan dalam *policy-making*. elemen-elemen utama dalam hubungan internasional terdiri dari beberapa gagasan utama, yakni aktor dominan tetap berada pada Negara-bangsa (*nation-state*) (Robert Keohane, 1986), kepentingan nasional merupakan aspek utama yang harus diraih setiap negara-bangsa untuk bisa tetap eksis/survive dengan hirauan utama pada isu *high politics* seperti keamanan melalui instrumen *military power*. Bahkan setiap Negara akan selalu berupaya untuk memaksimalkan posisi kekuatan (*power*) relatifnya dibandingkan negara lainnya

atau setidaknya tercipta *balance of power*. Hal inilah yang kemudian menjadikan Realisme sebagai salah satu mashab utama dalam HI.

Namun di sisi lain, terdapat perkembangan menarik lainnya tatkala kaum Pluralis yang mengajak para penstudi HI untuk mempertimbangkan aktor-aktor non-negara (seperti individu, MNC, NGO's dan bahkan kelompok individu lainnya) sebagai aktor penting dalam HI. Dalam banyak kasus, aktor-aktor non negara tersebut bahkan memiliki aksi global dengan pengaruh global pula. Aktivitas hubungan transnasional dari berbagai aktor non-negara ini kemudian memunculkan pula konsep *international society* yang pada intinya merupakan interaksi antarindividu atau kelompok individu yang melewati batas-batas tradisional negara. (Beyond International Society, 1993). Alhasil, tata hubungan internasional menjadi semakin rumit dimana dunia menjadi semakin multi centric (James N. Rosenau, 1990).

Dari sisi isu, kita harus mengakui bahwa munculnya disiplin HI pada akhir abad ke-19 juga bahkan hingga saat ini sangatlah menekankan pada persoalan seputar menciptakan perdamaian dan mengeliminasi peperangan (*peace and war*). Namun perkembangan di tahun 1970 an juga menunjukkan disiplin HI mulai merambah pada persoalan-persoalan yang menyangkut kerjasama ekonomi, upaya memerangi kemiskinan global, upaya untuk memahami dan mengatasi ketimpangan relasi antara kelompok negara kaya dan negara miskin dalam era globalisasi dan liberalisasi, upaya mengatasi konflik internal (separatisme), isu-isu lingkungan hidup, kriminalitas lintas negara, demokratisasi dan hak asasi manusia (Bob S. Hadiwinata, 2007). Isu-isu ini kemudian seakan meleburkan perbedaan antara *high* dan *low politics*.

Mengemukanya isu-isu baru diatas menjadi titik puncak dinamika hubungan internasional kontemporer dalam konteks global dewasa ini. Mengemukanya berbagai konflik komunal yang memiliki dimensi internasional di sekitar kita, misalnya, tentunya tidak dapat dilepaskan dari 2 persoalan besar: perkembangan yang terjadi di dunia internasional (atau kita sebut saja Globalisasi) dan semangat partikularisme

domestik dan transnasional (yang bisa jadi merupakan *reaction against globalization*). Globalisasi telah memunculkan kecenderungan similaritas dan uniformitas dari para individu, kelompok dan sistem sosial yang melewati dan atau bahkan menghapus batas tradisional negara (*vanishing traditional borders*) (A.A. Banyu Perwita, Yanyan Mohammad, 2005). Dengan demikian, globalisasi memunculkan aktor-aktor 'baru' seperti gerakan separatis, kelompok penjahat lintas batas (*transnational criminal organizations*) dan kelompok-kelompok teroris internasional.

Secara lebih spesifik, Bob S.Hadiwinata mengungkapkan dinamika isu dalam disiplin HI, paling tidak, mencakup 4 isu utama (Bob S. Hadiwinata, 2007): Pertama, militer-strategis dan diplomasi yang merupakan domain Realisme dan Rasionalisme. Kedua, politik ekonomi dan organisasi internasional yang menjadi arena bermain Realisme (*Neo-Realisme*), *Fungsionalisme*, *Liberalisme* dan bahkan *Marxisme*. Ketiga Keamanan non-tradisional dan peran aktor non-negara yang menampung pemikiran Pluralisme dan keempat, studi konflik dan resolusi konflik yang menjadi wilayah seluruh mashab yang ada dalam disiplin HI.

Pada sisi proses, disiplin HI masih tetap menitikberatkan pada proses 3C + 1I (*Cooperation, Competition, Conflict dan Integration*). Harus diakui keempat proses ini dewasa ini memang akan melibatkan begitu banyak aktor (negara dan non negara) dan isu sehingga proses interaksi yang sedang terjadi akan jauh lebih rumit dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Proses merujuk pada bentuk-bentuk interaksi yang dihasilkan pada aktor dalam sebuah sistem internasional. Dalam sektor politik dan militer, proses ini berbentuk aliansi, perang, perlombaan senjata dan sebagainya. Dalam isu ekonomi, proses mengarah pada persaingan dagang, pembentukan kawasan perdagangan/ekonomi bebas, sanksi ekonomi, embargo dan sebagainya. Secara sederhana, formasi proses mengambil bentuk-bentuk aksi-reaksi dari para aktor negara dan non-negara. Dengan demikian, sebagaimana diungkapkan *Charles W.Kegley* dan *Eugene R.Wittkopf*, hubungan internasional kontemporer dapat dimaknakan sebagai interaksi

yang melibatkan begitu banyak fenomena sosial—menyangkut aspek ekonomi, sosial, politik, hukum dan pertahanan—yang melintasi batas-batas tradisional suatu negara antara aktor-aktor negara dan non negara.(Kegley, Charles W, Wittkopf, Eugene R, 1995). Sebagai sebuah disiplin ilmu, Hubungan Internasional pada satu dekade terakhir ini telah menunjukkan adanya turbulensi, bila tidak cukup hanya dikatakan sebagai perubahan signifikan, dalam perjalanan teoritisasinya. Harus diakui, turbulensi juga terjadi dalam hubungan internasional secara praksis. Oleh karena itu, pengembangan upaya pemahaman terhadap berbagai aspek disiplin HI secara lebih dalam dan luas patut menjadi agenda dan tantangan penting bagi para penstudi HI, termasuk juga para penstudi HI di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan Louis Klarevas, bahwa:

Realism is an important school of thought. It provides a straightforward understanding of global events. But its vision is narrow. World politics in the 21st century is not just the story of great power rivalries. While power politics, arms control, and strategic resources must surely remain issues of national importance, so too must terrorism, political economy, human rights, and the environment - all of which have implications for national and international security. Expanding the agenda also requires expanding the playing field. International relations can no longer be thought of as the exclusive realm of states. (Louis Klarevas, 2004).

Berbagai kecenderungan di atas membawa implikasi penting bagi perkembangan '*paradigm, theory, analytical tools, conceptual perspectives, frameworks, or approaches*' yang digunakan untuk dapat lebih mendeskripsikan, menjelaskan dan bahkan meramalkan berbagai fenomena dalam hubungan internasional. Pertanyaan menarik yang patut kita ajukan dalam konteks pengembangan disiplin ilmu Hubungan Internasional di Indonesia adalah, sejauh mana kontribusi akademik kita dalam perkembangan keilmuan di atas?

Agenda dan Tantangan Ilmu Hubungan Internasional di Indonesia.

Dari pemaparan singkat di atas, kita dapat melihat bahwa dinamika disiplin HI yang begitu tinggi juga melanda proses pendidikan/pembelajaran dan *policy making* di Indonesia. Dari sisi proses pendidikan, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, terjadi peningkatan kuantitas institusi pendidikan yang menyelenggarakan studi Hubungan Internasional. Namun di pihak lain, hal ini belum diimbangi dengan jumlah (proporsi) tenaga pengajar/kependidikan yang memadai. Jumlah tenaga pengajar/kependidikan dengan kualifikasi akademik yang tinggi dan merata masih menjadi persoalan terbesar di Indonesia. Hal ini juga diperparah dengan masih terbatasnya jumlah studi lanjutan (strata 2 dan bahkan strata 3) Hubungan Internasional di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Hal ini mengakibatkan distribusi proses pembelajaran yang baik akhirnya hanya tertumpu pada beberapa perguruan tinggi di Jakarta dan beberapa kota lainnya di pulau Jawa. Dengan demikian kesenjangan yang terjadi amatlah besar antara proses pembelajaran di berbagai perguruan tinggi di Jawa (khususnya Jakarta dan sekitarnya) dengan berbagai perguruan tinggi di luar Jawa. Dalam konteks ini, agaklah sulit bagi kita pada saat ini untuk memiliki kualitas pembelajaran disiplin HI yang cukup tinggi dari berbagai perguruan tinggi yang memiliki jurusan/departemen HI di Indonesia tanpa ketersediaan tenaga pengajar/kependidikan dengan kualifikasi dan jenjang akademik yang tinggi pula.

Konsekwensi berikutnya yang juga terkait dengan proses pembelajaran disiplin HI di tanah air adalah masih terbatasnya sumber literatur/bacaan tentang disiplin HI yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Pada konteks yang sangat tinggi, para penstudi HI di Indonesia masih menjadi konsumen utama berbagai literatur HI yang berkembang di dunia. Jumlah kuantitas sumber literatur yang dihasilkan pada tenaga pendidik/pengajar Indonesia yang masih sangat terbatas ini menjadikan proses pembelajaran disiplin HI di Indonesia agak tersendat-sendat sehingga kemampuan untuk berkontribusi terhadap dinamika disiplin HI pun juga sangat

terbatas. Hal ini semakin diperparah dengan masih terbatasnya pula kemampuan untuk memperoleh berbagai sumber literatur asing untuk dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran disiplin HI di Indonesia.

Dinamika disiplin HI yang begitu tinggi, sejatinya menjadi agenda utama bagi para penstudi HI di Indonesia untuk mengembangkan berbagai perspektif lokal disiplin HI. Berbagai pengalaman hubungan internasional yang telah kita miliki sejak jaman kemerdekaan RI seharusnya telah menghasilkan berbagai muatan dan prespektif lokal HI di Indonesia. Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar di bawah ini, pengembangan disiplin HI di Indonesia memiliki peluang yang sangatlah besar.

Content	Persepective
Local Content	Local Perspectives
I	II
International Content	International Perspectives
III	IV

Globalization

Gambar 1.

Pengembangan Peluang Disiplin HI di Indonesia

Dari gambar di atas, kita dapat melihat bahwa globalisasi dengan berbagai variannya dapat menjadikan peluang besar bagi pengembangan disiplin HI ala Indonesia. Berbagai praktek (bahkan *best practices*) dari tata hubungan internasional di tanah air selama ini dapat kita angkat menjadi isu dan agenda dalam pengembangan disiplin HI di tanah air dan bahkan dapat dijadikan rujukan untuk turut mengembangkan disiplin HI secara umum. Sebagai contoh, studi mengenai politik luar negeri di negara-negara berkembang, misalnya, dapat menggunakan berbagai rujukan yang pernah Indonesia lakukan atau hasilkan selama ini. Hal ini dikarenakan pemahaman politik luar negeri di negara-negara berkembang (di Indonesia) perlu melibatkan pendekatan lain seperti *state-society approach* yang dalam kadar tertentu

melibatkan elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik luar negeri. (A.A. Banyu Perwita, 2007).

Dengan demikian, agenda dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan disiplin HI di Indonesia sangatlah besar. Pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan lebih responsif misalnya seharusnya tidak lagi tergantung pada pemerintah (DepDikNas) namun harus lebih menjadi hirauan dari asosiasi/konsorsium keilmuan (seperti APII). Dengan demikian, pengembangan kurikulum HI dapat lebih mudah menangkap berbagai perkembangan pesat yang terjadi dalam khasanah disiplin HI.

Agenda dan tantangan lainnya adalah relevansi antara pengembangan keilmuan dan pengembangan kebijakan. Kita cukup memahami bahwa disiplin HI sangat erat kaitannya dengan Departemen Luar Negeri, namun tampaknya pengembangan kebijakan luar negeri kita masih sangat terpusat pada institusi pemerintah. Kalau pun berbagai perguruan tinggi sudah dapat memberikan kontribusinya pada pengembangan kebijakan nasional, hal ini masih sangat terbatas sekali. Tingkat kemajuan yang cukup signifikan dalam pengembangan proses pembelajaran seharusnya melibatkan pula peran institusi pendidikan (dalam hal ini jurusan/departemen HI) dalam mekanisme pengambilan kebijakan nasional (luar negeri). Sementara itu, peran cukup besar dalam pengembangan kebijakan ini masih didominasi oleh beberapa think tank seperti CSIS dan LIPI (yang memang secara generik merupakan tugas utama mereka). Hal ini tentunya terkait erat dengan keterbatasan yang masih dimiliki banyak perguruan tinggi di tanah air yang masih menitikberatkan pada proses pembelajaran semata.

Untuk meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam pengembangan kebijakan nasional dalam hubungan internasional di masa depan memang sangat dibutuhkan secara sangat matang pembentukan *epistemic community* yang semakin kuat pula. Hal ini tentunya mensyaratkan kemauan dan kemampuan koordinasi antar berbagai institusi baik perguruan tinggi, lembaga penelitian non kampus dan kalangan pemerintah sendiri. Tanpa sinergi yang baik diantara para stake holders ini, pengembangan disiplin HI pun

hanya akan semakin berjalan di tempat. Hal ini, terutama, dikarenakan Hubungan Internasional merupakan produk dari kebijakan yang dihasilkan beragam aktor (negara maupun non-negara). Kedua, Hubungan Internasional merupakan interaksi yang bersifat interdependen yang dihasilkan dari interaksi pada kebijakan pada tataran lokal, nasional, regional dan global. Dan terakhir, agenda Hubungan Internasional juga bersifat majemuk.

SIMPULAN

Seiring dengan dinamika yang terjadi dalam disiplin HI ini kemudian juga memberikan, paling tidak, memberikan beberapa implikasi pemikiran penting kepada para penstudi HI. Pertama, perlunya upaya rekonstruksi konseptualisasi dan teoritisasi dalam memahami perkembangan-perkembangan terkini dalam hubungan internasional. Hal ini terutama dikarenakan isu dan agenda dalam hubungan internasional semakin meluas sejalan dengan globalisasi yang kini dan akan terus dihadapi dunia. Konsekwensinya, tentu saja, pilihan kebijakan akan semakin rumit serta konsep dan teori yang akan digunakan akan cenderung saling tumpang tindih.

Implikasi kedua yang juga patut diperhitungkan para penstudi Hubungan Internasional adalah menggabungkan (fusi) beberapa konsep dan teori serta pilihan kebijakan dalam menghadapi berbagai fenomena hubungan internasional yang semakin beragam. Charles W. Kegley adalah salah seorang akademisi yang mempromosikan upaya fusi ini. Dengan upaya ini diharapkan para penstudi hubungan internasional dapat lebih menjelaskan dan memahami sebanyak mungkin aspek yang melingkupi fenomena hubungan internasional, namun lebih jauh dari itu adalah meningkatnya kemampuan mengelola dan mengontrol fenomena-fenomena yang terjadi, bila tidak dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan untuk memprediksi fenomena hubungan internasional di masa mendatang.

Dari uraian singkat diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa perkembangan global yang begitu cepat yang terjadi dalam disiplin HI menuntut pengembangan sumber daya manusia

Indonesia (tenaga kependidikan) yang sangat optimal agar dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran disiplin HI di Indonesia dan agar dapat secara lebih substantif pula berkontribusi dalam pengembangan keilmuan dan kebijakan (*policy making*). Dengan demikian, para penstudi HI (terutama di Indonesia) memiliki *inherently expansive task* (tugas yang sangat berat) dalam mengembangkan pengetahuan tentang fenomena HI yang sangat kompleks agar dapat lebih menjelaskan dan memahami fenomena HI baik dalam kehidupan kenegaraan dan non-kenegaraan. Inilah agenda dan tantangan terbesar yang dihadapi para penstudi HI di Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Banyu Perwita, Yanyan Mohammad Yani, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan internasional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Anak Agung Banyu Perwita, 2007, *Redefinisi Konsep Keamanan: Pandangan Realisme dan Neo-Realisme dalam Hubungan Internasional Kontemporer*. Dalam Yulius P. Hermawan. Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi. Yogyakarta: PT Graha Ilmu. Hlm. 25-50.
- Anak Agung Banyu Perwita, 2007, *Indonesia and the Muslim World: Islam and Secularism in the Foreign Policy of Soeharto dan Beyond*. Copenhagen: NIAS Press.
- Beyond International Society, 1993, *Millenium: Journal of International Studies*. Vol.21.No.3.
- Bob S. Hadiwinata, 2007, *Transformasi Isu dan Aktor di dalam Studi Hubungan Internasional: Dari Realisme hingga Konstruktivisme*. Dalam Yulius P. Hermawan. Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi. Yogyakarta: PT Graha Ilmu. hlm.1-24.
- Charles W. Kegley ed, 1995, *Controversies in International Relations Theory: Realism and the Neo-Liberal Challenges*. New York: St. Martin Press.
- Dan Smith, 1996, *The Field of Study in International Relations*. Dalam *European Journal of International Relations*. Vol. 2, No.2, hlm. 259-269.
- James N.Rosenau, 1990, *Turbulence in World Politics: A Theory of Change and Continuity*. Hertforshire: Simon and Schuster, hlm.96-98.
- Kegley, Charles W, Wittkopf, Eugene R, 1995. *World Politics: Trend and Transformation*. New York: St.Martin Press inc.
- Louis Klarevas, 2004. *Political Realism: A Culprit for the 9/11 Attacks*. Dalam *Harvard International Review*, hlm.23.
- Margaret G. Hermann, 2002, *One Field, Many Perspectives: Shifting From Debate to Dialogue*. Dalam Donald J. Puchala ed. *Visions of International Relations: Assessing an Academic Field*. Columbia: University of South Carolina Press, hlm. 16-41.
- Robert Keohane, 1986, *Neo-Realism and its Critics*. New York: Columbia University Press, hlm. 164-165.
- Yulius P.Hermawan, 2007, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu. Buku ini merupakan salah satu buku terbaru yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang membahas dinamika ilmu Hubungan Internasional.